

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya untuk mengubah perilaku manusia, baik individu maupun kelompok, dengan tujuan meningkatkan kedewasaan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan terbagi menjadi tiga kategori: formal, non-formal, dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diberikan melalui jalur pendidikan sekolah dengan jenjang yang jelas dan runtut. Jalur ini dimulai dari pendidikan dasar dan berlanjut ke pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diberikan di luar pendidikan formal. Mereka biasanya melakukannya untuk mereka yang merasa membutuhkan pendidikan sebagai tambahan, pengganti, atau pelengkap dari pendidikan formal mereka. Pendidikan nonformal, di sisi lain, terdiri dari kegiatan belajar mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.¹ Berdasarkan tiga jenis Pendidikan yang sudah dijelaskan, pesantren termasuk dalam Pendidikan non formal.

Pondok pesantren adalah salah satu institusi pendidikan berbasis Islam di Indonesia yang menawarkan berbagai pelajaran keagamaan tentang Islam. Mereka juga sangat berperan dalam memberikan pendidikan moral dan akhlak yang mulia kepada para santri. Pondok pesantren di Indonesia memiliki sejarah dan karakteristik yang berbeda dari yang lain. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Indonesia). Pondok pesantren memiliki akar kuat di masyarakat muslim Indonesia dan mampu menjaga dan mempertahankan

¹ Syaadah Raudatus and dkk, ‘Pendidikan Formal Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal’, 2 (2022), 126-127.

keberlangsungan dirinya dengan model pendidikan multi aspek. Sejarah Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren telah berkontribusi besar dalam memperkuat iman, meningkatkan kemandirian, dan meningkatkan kualitas hidup siswa.²

Pesantren memiliki reputasi yang abadi seiring dengan berjalannya waktu. Sebaliknya, tata kelola dan sistemnya semakin berkembang. Karena mereka menggunakan sistem asrama, pondok pesantren lebih dikenal sebagai pondok pesantren. Santri, kiai, dan asrama adalah tiga komponen utama pondok pesantren.³ Adanya peraturan ketat yang diterapkan kepada santri adalah salah satu hal yang menonjol dalam pendidikan pondok pesantren. Peraturan ini dibuat untuk meningkatkan perilaku atau akhlak santri. Aturan mengatur semua kegiatan dan tindakan santri. Aturan ini mencakup aturan tentang kegiatan harian, cara berpakaian, larangan, dan aturan pergaulan yang harus dipatuhi oleh santri.⁴ Kepatuhan, atau obedience, adalah salah satu jenis pengaruh sosial, menurut Milgram, dan merupakan perilaku mengikuti permintaan orang lain karena adanya unsur kekuasaan.⁵

Proses belajar sosial mencakup kemampuan santri untuk mematuhi peraturan di pondok pesantren. Proses belajar sosial mencakup perilaku yang diamati dan dicontoh oleh orang lain. Pada dasarnya, orang cenderung mematuhi aturan lingkungannya agar diterima secara sosial, seperti santri di pondok pesantren. Di dunia pesantren, fenomena kepatuhan ini disebut ta'dzim. Ta'dzim adalah sikap yang menunjukkan rasa hormat, kesopanan, patuh, dan memuliakan guru atau ahli

² Fitri Riskal and Ondeng Syarifuddin, 'Pesantren Di Indonesia Lembaga Pembentukan Karakter', 2 (2022), 44.

³ Herman, 'Sejarah Pesantren Di Indonesia', *Jurnal Al-Ta'dib*, 6.12 (2012), 156.

⁴ K Maryati and J Suryawati, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 2008).

⁵ S. Milgram, 'Behavioral Study of Obedience', *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67.4 (1963), 371.

ilmu terhadap kyai atau pengurus, yang dianggap dapat wasilah (perantara) dalam proses memperoleh ilmu bermanfaat.⁶

Diharapkan perintah untuk mematuhi peraturan akan membantu santri memahami tugas, hak, dan kewajiban mereka serta cara melakukan kegiatan sehari-hari. Sebagai hasil dari wawancara dengan pengurus pondok, peneliti menemukan bahwa santri putri di Pesantren Darussalam Lirboyo Kediri menghadapi banyak tantangan positif yang berkontribusi pada kematangan emosi dan kepatuhan mereka. Di antara peraturan yang harus dipatuhi oleh santri untuk menjalani kehidupan sehari-hari di pondok. Seseorang harus mematuhi aturan yang ada di pondok pesantren, termasuk berpakaian sopan, tiba di sorogan tepat waktu, mengembangkan perilaku santun, dan keluar dari pondok dengan izin. Seorang santri dilarang berpacaran, berhubungan seksual dengan orang lain, menunggu terlalu lama untuk mendapatkan handphone saat tiba di pesantren, mencuri barang, atau berkelahi. Jika santri tidak mengikuti tata tertib pesantren, akan ada konsekuensi.⁷

Santri berkewajiban agar mematuhi prinsip-prinsip tuntunan pesantren, yang meliputi sopan santun dan moralitas, tuntutan lingkungan pesantren yang disiplin dan ketat mengharuskan mereka untuk mengelola emosi dengan lebih baik, seperti menahan diri dari reaksi impulsif dan lebih sering berlatih introspeksi. sementara aturan-aturan yang ketat dan pengawasan yang konstan memaksa mereka untuk lebih patuh dan disiplin dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, baik dalam aspek akademik maupun dalam menjalankan ibadah. sehingga mereka tidak hanya belajar untuk mengontrol emosi mereka, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang lebih

⁶ S Syaehotin and A. Y Atho'illah, 'Ta'dzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murid Kepada Pengurus Di Pesantren)', *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 18.21 (2020), 240– 248.

⁷ Pengurus Pondok, 'Wawancara' (Kediri, 2024).

taat, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. hal-hal yang telah disebutkan diatas yang membuat peneliti teukrtarik unt meneliti fenomena tersebut karena adanya keterkaitan antara kematangan emosi dan kepatuhan.⁸

Jika santri patuh terhadap peraturan, tatanan sosial akan menjadi baik.⁹ Sebaliknya, jika santri tidak patuh, peraturan harus diperbaiki agar pondok pesantren dapat mencapai tujuan mereka sebagai lembaga pendidikan yang melakukan pengendalian dan pengembangan sosial melalui pelaksanaan program-program tertentu. Menurut Blass dalam Hartono, kepatuhan terdiri dari tiga komponen: kepercayaan (percayaan), penerimaan (penerimaan), dan pelaksanaan perintah. Kepercayaan adalah komponen penting dari kepatuhan.¹⁰ Kepercayaan, menurut Lau dan Lee, adalah kesediaan seseorang untuk bergantung pada orang lain meskipun itu berarti mengambil risiko. Pengalaman dan interaksi sebelumnya seharusnya membentuk kepercayaan terhadap pengurus bank santri. Kepercayaan adalah kunci dalam hubungan yang tahan lama, menurut teori *Trust Commitment Morgan dan Hunt*.¹¹

Dalam proses pendidikan di pesantren, kepatuhan santri terhadap berbagai kegiatan dan aturan yang telah ditetapkan merupakan salah satu aspek penting yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan. Kematangan emosi santri putri menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan mereka. Kematangan emosi yang baik diharapkan mampu membuat santri putri lebih

⁸ Pengurus Pondok.

⁹ Sayida Zulafaul Laiyina, ‘Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Santri Pada Aturan Pesantren Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Karangbesuki Sukun Malang’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016). 30

¹⁰ Hartono, ‘Kepatuhan Kemandirian Santri (Analisis Psikologi)’, *Jurnal Study Islam Dan Budaya*, 4.1 (2006). 52

¹¹ G. T Lau and S. H. Lee, ‘Consumers’ Trust in a Brand and the Link to Brand Loyalty’, *Journal of Market Focused Management*, 4 (1999), 431.

mampu mengendalikan diri, memahami dan mengikuti aturan dengan baik, serta berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pesantren.¹² Kepatuhan santri yang sudah tertanam dalam diri mereka dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yang keduanya berperan memberikan pengaruh. Kepatuhan tersebut tidak muncul dengan sendirinya. Sesuai dengan hipotesis konsistensi dari Blass, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi tingkat konsistensi individu, yaitu karakter, keyakinan, dan lingkungan.¹³ Di sisi lain, Brown menekankan bahwa faktor internal seperti pengendalian diri, kondisi emosi, dan penyesuaian diri di sekolah, mempengaruhi kepatuhan. Faktor eksternal tambahan termasuk sistem pondok pesantren seperti peraturan, lingkungan pondok pesantren, demografi (usia, etnis, jenis kelamin), dan hukuman yang diberikan oleh pengurus pondok pesantren.¹⁴

Faktor internal, terutama kondisi atau kematangan emosi, memengaruhi kepatuhan siswa atau remaja. Persepsi seseorang tentang suatu peristiwa menyebabkan kondisi emosional, yang diikuti oleh respons fisiologis dan psikologis, yang biasanya berlangsung singkat. Candra et al. menyatakan bahwa emosi adalah reaksi kompleks dan sangat aktif yang mengubah tubuh sebagai tanggapan terhadap perasaan yang kuat.¹⁵ Gunarsa menegaskan bahwa kematangan emosi adalah bagian penting dari perkembangan seseorang dan memiliki pengaruh besar pada perilaku seseorang. Kematangan emosi menyebabkan perilaku positif

¹² M Nursalim, *Pendidikan Karakter Di Pesantren: Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Di Lingkungan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). 54

¹³ T Blass, ‘Understanding Behaviour in the Milgram Obedience Experiment: The Role of Personality, Situations, Thei Interactions’, *Journal of Personality and Social Psychology*, 398 (1999). 22-25.

¹⁴ B Brown, ‘Perceptions of Student Misconduct, Perceived Respect for Teachers, and Support for Corporal Punishment among School Teachers in South Korea: An Exploratory Case Study’, *Journal Educational Research for Policy and Practice*, C, 2009, 3-4.

¹⁵ Candra, W. G. A Harini, and N Sumirta, *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. (Yogyakarta: Andi, 2017). 41.

berkembang.¹⁶ Kematangan emosi, menurut Ulum, adalah kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri sehingga dapat mematuhi aturan dan memikul tanggung jawab yang harus diemban. Kematangan emosi juga mencakup kemampuan untuk mengarahkan emosi dasar yang kuat ke jalan yang akan membawa Anda ke tujuan yang memuaskan diri sendiri dan dapat diterima oleh lingkungan.¹⁷

Menurut Feinberg, kematangan emosi memiliki beberapa karakteristik, antara lain kemampuan menerima diri sendiri, menghargai orang lain, menerima tanggung jawab, percaya diri, sabar, dan memiliki rasa humor.¹⁸ Sementara itu, Sukadji (dalam Ratnawati) menyatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengarahkan emosinya berdasarkan landasan yang kuat untuk mencapai tujuan. Hal ini memungkinkan individu untuk mengendalikan diri, mematuhi peraturan, dan mengambil manfaat dari tindakan yang telah dilakukan.¹⁹ Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan terhadap peraturan menggambarkan perilaku yang sesuai dengan usia remaja akhir, di mana mereka mampu menyesuaikan diri dan mematuhi peraturan dengan kesadaran penuh. Kematangan emosi juga memainkan peran penting pada masa ini, sehingga diperlukan kestabilan emosi yang baik agar individu dapat menempatkan dirinya dalam berbagai situasi.

Diketahui bahwa dengan adanya faktor kematangan emosi pada santri dapat menjadikan individu lebih taat dan disiplin.²⁰ Penting untuk melakukan

¹⁶ S.D Gunarsa and Y. S Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001). 43-45.

¹⁷ Rosikhotal Ulum, ‘Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepatuhan Mahasiswa Baru Mabna Faza Di Ma’had Putri UIN Malang’, 2017. 21.

¹⁸ M. E Feinberg, *Characteristics of Emotional Maturity: Self-Acceptance, Appreciation of Others, Responsibility Acceptance, Self-Confidence, Patience, and Sense of Humor*, 2004. 29.

¹⁹ Ratnawati, *Penelitian Tentang Kematangan Emosi*. (Jakarta: Penerbit Emosional, 2005). 67.

²⁰ Munawir Yusuf, ‘Kematangan Emosi Remaja: Studi Kasus Pada Santri Di Pondok Pesantren’, *Jurnal Psikologi Islami*, 5.2 (2008). 39.

penelitian mengenai kematangan emosi dan kepatuhan pada santri putri di Pesantren Darussalam Kediri karena, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa, lingkungan pesantren mereka dalam dua aspek tersebut. Pertama, tuntutan lingkungan yang memerlukan kontrol emosi yang baik seperti menahan diri dari reaksi impulsif dan berlatih introspeksi, menunjukkan pentingnya memahami bagaimana pengelolaan emosi berkembang dalam konteks ini. Kedua, aturan ketat dan pengawasan yang konstan mendorong tingkat kepatuhan dan disiplin yang tinggi dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun ibadah.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan salah satu pengurus, peneliti mengetahui bahwa santri putri di Pesantren Darussalam Kediri menghadapi berbagai permasalahan secara positif, salah satu penyebabnya adalah terdapat faktor kematangan emosi dan kepatuhan mereka; misalnya, Para santri yang tinggal di pondok pesantren Darussalam sangat tunduk pada sejumlah peraturan yang mesti dipatuhi agar mereka bisa menjalani kehidupan sehari-hari dipondok pesantren. Selain itu juga banyak santri yang mengembangkan Pendidikan di luar pondok, yaitu mereka yang duduk di bangku kuliah. Mereka kuliah di Universitas Islam Tribakti, meskipun mereka mengembangkan Pendidikan di luar pondok, mereka juga sangat menjaga nama almamater pondok mereka dengan tidak berdua-duaan dengan lawan jenis saat di kampus dan kembali ke pondok tepat waktu.

Peraturan yang ada dipondok pesantren seperti berpakaian yang sopan, tiba di sorogan tepat waktu, membiasakan perilaku santun, dan keluar dari pondok pesantren dengan izin ialah sebagian aturan yang mesti dipatuhi. Santri tidak boleh berpacaran, tidak berkomunikasi dengan lawan jenis, tidak terlambat untuk mengumpulkan handpone saat sudah di pesantren, datang terlambat pada saat

madrasah dinia, tidak mencuri barang, atau berkelahi. Akan ada konsekuensi yang mesti dijatuhkan mengingat pelanggaran yang dilaksanakan jika santri tidak ikut tata tertib pesantren. Santri berkewajiban agar mematuhi prinsip-prinsip tuntunan pesantren, yang meliputi sopan santun dan moralitas, tuntutan lingkungan pesantren yang disiplin dan ketat mengharuskan mereka untuk mengelola emosi dengan lebih baik, seperti menahan diri dari reaksi impulsif dan lebih sering berlatih introspeksi, sementara aturan-aturan yang ketat dan pengawasan yang konstan memaksa mereka untuk lebih patuh dan disiplin dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, baik dalam aspek akademik maupun dalam menjalankan ibadah, sehingga mereka tidak hanya belajar untuk mengontrol emosi mereka, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang lebih taat, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.²¹ hal-hal yang telah disebutkan diatas yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut karena adanya keterkaitan antara kematangan emosi dan kepatuhan.

Dengan demikian, penelitian ini akan membantu memahami bagaimana pengalaman di lingkungan pesantren dapat membentuk karakteristik kematangan emosi dan kepatuhan pada santri, yang nantinya dapat memberikan wawasan untuk pendidikan dan pengembangan individu di institusi serupa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana kematangan emosi mempengaruhi tingkat kepatuhan santri putri di Pondok Pesantren Darussalam Kediri, sehingga dapat menjadi acuan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan di lingkungan pesantren.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kepatuhan**

²¹ Pengurus pondok pesantren Darussalam, ‘Wawancara’.

Santri Putri Dalam Mengikuti Kegiatan Di Pondok Pesantren Darussalam Kediri”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka maka rumusan masalah dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kematangan emosi santri putri pondok pesantren Darussalam Kediri?
2. Bagaimana tingkat kepuahan santri putri pondok pesantren Darussalam Kediri?
3. Apakah terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap kepuahan santri putri Darussalam Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan juga rumusan masalah diatas maka akan mengetahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami Tingkat kematangan emosi santri putri pondok pesantren Darussalam Kediri.
2. Untuk memahami Tingkat kepuahan santri putri pondok pesantren Darussalam Kediri.
3. Untuk memahami apakah terdapat pengaruh kematangan emosi kepuahan santri putri Darussalam Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat dari penelitian ini akan memperoleh hasil yang di harapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memperbanyak referensi di bidang psikolog perkembangan dan sosial selain itu peneliti diharapkan juga dapat menjadi kajian ilmiah yang berguna untuk melengkapi studi tentang pengaruh kematangan emosi terhadap kepatuhan peraturan pada santri. Yang terahir di harapkan peneliti ini dapat menjadi sebuah bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai sumber informasi pengetahuan dan penambahan wawasan yang memiliki minat untuk memperlajari mengenai permasalahan kematangan emosi dan kepatuhan peraturan.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan literatur yang telah peneliti temukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat menunjang dan mendukung informasi sebagai referensi tambahan bagi peneliti, beberapa literatur tersebut antara lain:

1. Penelitian dilakukan oleh Wahmil Fitri dan Budi Santosa pada tahun 2022.

“Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kepatuhan Remaja di Jorong Bukit Gombak Situak Kenagarian Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota”. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah kematangan emosi memiliki pengaruh terhadap kepatuhan remaja di Jorong Bukit Gombak Situak Kenagarian Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota. Metode yang digunakan adalah Kuantitatif yang bersifat regresi.

Hasil dari penelitian ini berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,004 lebih kecil dari $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa “terdapat pengaruh kematangan emosi (X) terhadap kepatuhan remaja (Y). Pengaruh tersebut adalah bersifat positif. Perhitungan didapatkan koefisien determinasi sebesar 26,1% memberikan pengaruh terhadap kepatuhan remaja, dan 73,9% ditentukan oleh faktor lain.²²

Persamaan/perbedaan: persamaan penelitian ini dengan penelitian Wahmil dan Budi adalah ada kesamaan variabel bebas dan terikat yaitu kematangan emosi dan kepatuhan. Peneliti juga menggunakan penelitian kuantitatif pada penelitian ini. Sedangkan perbedaanya terdapat pada populasi. Peneliti melakukan penelitian ini terhadap santri Darussalam Lirboyo Kediri. Lokasi penelitian terletak di Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kediri dengan variabel kematangan emosi dan kepatuhan peraturan pada santri Darussalam Lirboyo Kediri.

2. Penelitian dilakukan oleh Miftahul Azkia pada tahun 2020. **“Pengaruh Kematangan Emosi dan Kedisiplinan Terhadap Perilaku Menyontek”.** Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah kematangan emosi memiliki pengaruh terhadap perilaku menyontek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif. hasil penelitian ini di dapatkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dan kesidiplinan dengan perilaku menyontek pada siswa SMA Kecamatan Sungai Pinang Samarinda dengan nilai F hitung = 30.905 (F hitung $> F$ tabel = 3.16), $R^2 = 0.525$, dan $p = 0.000$ ($p < 0.005$).²³

Persamaan/perbedaan: Persamaan penelitian ini dengan penelitian

²² Wahmil Fitri and Budi Santosa, ‘Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kepatuhan Remaja Di Jorong Bukit Gombak Situak Kenagarian Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.2 (2022). 67.

²³ Miftahul Azkia, ‘Pengaruh Kematangan Emosi Dan Kedisiplinan Terhadap Perilaku Menyontek’, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8.4 (2020). 98.

Miftahul Azkiya adalah ada kesamaan variabel bebas yaitu kematangan emosi. Peneliti juga menggunakan penelitian kuantitatif pada penelitian ini. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat dimana penelitian Miftahul Azkiya menggunakan kedisiplinan sedangkan penelitian ini menggunakan kepatuhan, selain itu perbedaannya juga terlatak pada populasi. Peneliti melakukan penelitian ini terhadap santri Darussalam Lirboyo Kediri. Lokasi penelitian terletak di Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kediri dengan variabel kematangan emosi dan kepatuhan peraturan pada santri Darussalam Lirboyo Kediri.

3. Penelitian dilakukan oleh Dellaneira Ananda, Wilson, dan M. In'am Ilmiawan pada tahun 2020. **“Hubungan Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Sosial Remaja di Panti Asuhan Tunas Melati Kota Pontianak”**. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah adakah hubungan yang positif antara kematangan emosi terhadap penyesuaian social. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian studi analitik observasional jenis cross-sectional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan dan cukup kuat antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial. Subjek dalam penelitian ini pada umumnya memiliki kematangan emosi yang sedang (mean = 25,85) dan mempunyai penyesuaian sosial yang tinggi (mean = 76,48). Kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan terhadap penyesuaian sosial remaja di panti asuhan.²⁴

Persamaan/perbedaan: Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dellaneira, dkk adalah ada kesamaan variabel bebas yaitu kematangan emosi. Peneliti juga menggunakan penelitian kuantitatif pada penelitian ini. Sedangkan

²⁴ Dellaneira Ananda, Wilson, and M. In'am Ilmiawan, ‘Hubungan Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Remaja Di Panti Asuhan Tunas Melati Kota Pontianak’, *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 6.2 (2016). 32-36.

perbedaannya terletak pada variabel terikat dimana penelitian Dellaneira, dkk menggunakan penyesuaian sosial sedangkan penelitian ini menggunakan kepatuhan. Selain itu perbedaannya terletak pada populasi. Peneliti melakukan penelitian ini terhadap santri Darussalam Lirboyo Kediri. Lokasi penelitian terletak di Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kediri dengan variabel kematangan emosi dan kepatuhan peraturan pada santri Darussalam Lirboyo Kediri.

4. Penelitian dilakukan oleh Siti Hotijeh pada tahun 2020. **“Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kedisiplinan Santri Mengikuti Kegiatan Pondok Pesantren Sabilurrosyad”**. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kematangan emosi dan tingkat kedisiplinan santri Sabilurrosyad serta mengidentifikasi Kematangan Emosi Terhadap Kedisiplinan Santri Mengikuti Kegiatan Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini di dapatkan bahwa tingkat kematangan emosi terdiri dari 2 kategori yakni tinggi 65,33% (98 orang) dan sedang 34,66% (52 orang). Tingkat kedisiplinan terdiri dari 3 kategori yakni tinggi 33,33% (50 orang), tinggi 65,33% (98 orang) serta rendah 1,33% (2 orang). Nilai pengaruh antara kematangan emosi terhadap kedisiplinan signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Menunjukkan kematangan emosi berpengaruh terhadap kedisiplinan dengan penjelasan semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka semakin tinggi kedisiplinan pada pondok pesantren Sabilurrosyad. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kematangan emosi

maka semakin rendah kedisiplinan santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad.²⁵

Persamaan/perbedaan: Persamaan penelitian ini dengan penelitian Siti Hodijeh adalah ada kesamaan variabel bebas dan terikat yaitu kematangan emosi dan kepatuhan. Peneliti juga menggunakan penelitian kuantitatif pada penelitian ini. Sedangkan perbedaannya terdapat pada populasi. Peneliti melakukan penelitian ini terhadap santri Darussalam Lirboyo Kediri. Lokasi penelitian terletak di Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kediri dengan variabel kematangan emosi dan kepatuhan peraturan pada santri Darussalam Lirboyo Kediri.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang di gunakan dalam penelitian dengan menggabungkan konsep atau kontrak yang di teliti dengan gejala emperik. Berikut ini adalah definisi operasional variable yang di gunakan dalam penelitian ini:

1. Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah kondisi di mana seseorang mampu mengelola dan mengendalikan emosi dengan baik, sehingga dapat berperilaku secara bijaksana dalam berbagai situasi. Kematangan emosi ditandai dengan kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain, mengatur respons emosional secara efektif, serta memiliki keterampilan interpersonal yang baik. Kematangan emosi memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pekerjaan, hubungan interpersonal, dan kesejahteraan mental. Mengembangkan kematangan emosi dapat membantu seseorang dalam mencapai kehidupan yang lebih harmonis dan produktif. Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan

²⁵ Siti Hodijeh, *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kedisiplinan Santri Mengikuti Kegiatan Pondok Pesantren Sabilurrosyad*, 2020. 82.

emosi mereka secara sehat dan tepat, serta menunjukkan stabilitas emosional dan empati dalam interaksi sosial.²⁶

2. Kepatuhan

Kepatuhan adalah tindakan atau perilaku seseorang yang sesuai dengan aturan, perintah, atau norma yang ditetapkan oleh suatu otoritas atau sistem. Dalam konteks psikologi, kepatuhan sering dikaji sebagai respons terhadap tekanan sosial atau instruksi yang diberikan oleh figur otoritas. Kepatuhan merupakan topik yang penting dalam psikologi sosial karena memberikan wawasan tentang bagaimana dan mengapa individu mengikuti perintah atau norma, serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang. Kepatuhan merupakan ketiaatan pada suatu aturan yang dilakukan oleh seseorang tanpa sadar dan tanpa adanya dorongan dan paksaan pihak lain. Sehingga menimbulkan suasana yang tenang dan tenram dilingkungan sekitar. Nilai tersebut telah menjadi perilaku dalam sebagian kehidupan. Dengan kepatuhan, seseorang akan tahu dan bisa membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan. Keberhasilan dalam melakukan segala hal akan tergantung sikap kepatuhan yang dimilikinya.²⁷

²⁶ R Bar-On, ‘The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence (ESI)’, *Psicothema*, 13.25 (2018), 7.

²⁷ E Susilowati, ‘Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP’, *Jurnal Psikologi*, 1.1 (2013). 38.